

PENGEMBANGAN POTENSI UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN

Nano Prawoto

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia, Telepon:+62-274-387656
E-mail: nanoprawoto@yahoo.com

Abstract: *In regional autonomy era, regional government obligated plan and control condition macroeconomics based on the condition of objective. Entire sectors of the economy is expected to develop and encourage other economic sectors. Development planners should maintain the leading sectors so that the economy can be developed area. In addition, it is important to approach the non leading sector so that it becomes sub system in developing a leading sector. This research uses the Location Quotient analysis, analysis of the Shift Share, and a SWOT analysis to find out the leading subsector of agricultural sector. The result showed that the economy Karimun having six sub-sectors in agriculture. The sub-sectors were sub sectors of the food crops, orchards, vegetables, fruits, aquaculture, and fisheries.*

Keywords: *leading sector, agriculture sector, location quotient, shift share analysis, SWOT*

Abstrak: *Dalam era otonomi daerah, pemerintah daerah berkewajiban merencanakan dan mengontrol kondisi makroekonomi berdasarkan kondisi obyektif. Seluruh sektor ekonomi diharapkan dapat berkembang dan mendorong sektor ekonomi lainnya. Perencana pembangunan harus mempertahankan sektor unggulan sehingga perekonomian daerah dapat dikembangkan. Selain itu, penting untuk mendekati sektor bukan unggulan sehingga menjadi sub sistem dalam mengembangkan sektor unggulan. Penelitian ini menggunakan analisis Location Quotient, analisis Shift Share, dan analisis SWOT untuk mengetahui subsektor yang unggulan di sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian Karimun memiliki enam subsektor di bidang pertanian. Subsektor tersebut adalah tanaman pangan, perkebunan rakyat, sayuran, buah-buahan, budidaya perikanan, dan penangkapan ikan.*

Kata kunci: *sektor unggulan, sektor pertanian, location quotient, analisis shift share, SWOT*

PENDAHULUAN

Pada era otonomi daerah saat sekarang, daerah diberi kewenangan dan peluang yang luas bagi pengembangan potensi ekonomi, sosial, politik dan budaya. Salah satu bentuk peluang itu adalah perlunya penajaman orientasi pembangunan yang berbasis pada potensi daerah. Masing-masing daerah didorong tidak saja untuk lebih mampu mengambil peran dan prakarsa dalam perencanaan pembangunan, tetapi juga untuk lebih jeli mengeksplorasi dan mengeksploitasi sumber daya yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat setempat. Berdasarkan pada kemampuan itu maka pemerintah daerah benar-benar dapat menjadi pelaku utama pem-

angunan di daerahnya, sedangkan pemerintah pusat bertindak sebagai fasilitator dan koordinator pembangunan nasional.

Pelaksanaannya lebih mudah dilakukan dengan menyusun suatu rencana dan program aksi pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis sektor unggulan di kabupaten Karimun. Rencana dan aksi ini kelak menjadi acuan untuk mengalokasikan penggunaan sumberdaya dan dana. Peran pemerintah daerah kabupaten dalam penyusunan kebijakan dan program-program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan peran dunia usaha untuk memacu aktivitas ekonomi produktif dengan sasaran peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, diversifikasi kegiatan ekonomi, peningkatan investasi, dan lain-lain,

perlu dioptimalkan melalui ketersediaan informasi yang akurat.

Hal itulah yang menjadi salah satu pertimbangan penting bagi pemerintah. Khususnya bagi pemerintah kabupaten Karimun dalam mengembangkan daerahnya. Ketersediaan informasi tersebut memiliki manfaat ganda. *Pertama*, atas dasar rencana dan program aksi tersebut maka pemerintah setempat dapat menyusun kebijakan yang lebih tepat dan skala prioritas program-program pembangunan daerah. *Kedua*, atas dasar yang sama pemerintah memiliki gambaran yang akurat tentang potensi, produk unggulan dan aktivitas ekonomi, termasuk bisnis dan investasi, sehingga dapat diketahui lebih jelas sumber-sumber pendapatan daerah (pajak, retribusi, dan lain-lain) dan rencana alokasinya. *Ketiga*, gambaran itu dapat memudahkan investor dari luar daerah dan luar negeri untuk melakukan perencanaan bisnis dan investasi di daerah ini.

Pemetaan potensi investasi berdasarkan sektor-sektor ekonomi unggulan (*competitive scale*) menjadi semakin penting karena 3 (tiga) alasan berikut ini. *Pertama*, pemerintah memiliki basis data sebagai bahan promosi untuk menarik investor luar daerah serta untuk melakukan negosiasi dengan pemerintah pusat dalam alokasi pembiayaan program-program pembangunan yang diprioritaskan daerah. *Kedua*, pemerintah dapat mempertajam skala prioritas program pembangunan dan investasi yang lebih prospektif. *Ketiga*, pemerintah juga dapat menyusun kebijakan-kebijakan yang lebih pragmatis untuk mengeliminir kendala-kendala struktural, institusional, dan legal di bidang bisnis dan investasi.

Berdasarkan kondisi potensi yang ada di daerah kabupaten Karimun mempunyai potensi sumber daya yang cukup memadai sebagai basis keunggulan daerah antara lain berupa; (a) lahan pertanian yang luas, (b) jaringan industri, (c) jaringan perdagangan, (d) perairan yang luas untuk perikanan, (e) dan juga sumber daya manusia. Demikian juga potensi pasar yang menjanjikan baik pasar domestik daerah kabupaten atau provinsi lain dan pasar luar negeri yang berdekatan dengan negara Singapura yang notabene mempunyai ikatan perdagangan bebas dengan Batam. Melihat potensi tersebut

diharapkan dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh daerah, sehingga tujuan dan sasaran pembangunan dapat tercapai, yaitu optimalisasi alokasi sumber daya yang ada, kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan hidup.

Secara umum studi ini bertujuan untuk pengembangan sektor pertanian yang berbasis pada sektor dan subsektor unggulan. Sedangkan tujuannya secara khusus adalah (1) Menentukan sektor unggulan, andalan, dan prospektif yang dimiliki daerah; (2) Menyusun konsep dan strategi pengembangan ekonomi terutama sektor pertanian; (3) Menyusun rencana dan program aksi pengembangan ekonomi pada sektor pertanian yang berbasis sektor unggulan.

METODE PENELITIAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan alat analisis untuk mengetahui ada tidaknya spesialisasi suatu wilayah untuk sektor (industri) tertentu. Pemanfaatan analisis LQ dimaksudkan untuk melihat sektor yang menjadi sektor basis dan sektor bukan basis, sehingga daerah melihat keunggulan sektor yang dapat dijual dan dikembangkan untuk mendorong perekonomian di daerah atau kabupaten.

$$LQ = (E_{ij}/E_j)/(E_{in}/E_n)$$

dimana: E_{ij} adalah kesempatan kerja di sektor i di wilayah j ; E_j adalah kesempatan kerja di wilayah j ; E_{in} adalah kesempatan kerja di sektor i di negara n ; E_n adalah kesempatan kerja di negara n .

Dari rumus tersebut didapatkan hasil perhitungan dengan klasifikasi sebagai berikut:

(1) Jika nilai $LQ > 1$, maka wilayah j untuk sektor i ada spesialisasi (tingkat spesialisasi wilayah > tingkat spesialisasi nasional); (2) Jika nilai $LQ = 1$, maka wilayah j untuk sektor i ada spesialisasi (tingkat spesialisasi wilayah = tingkat spesialisasi nasional); dan (3) Jika nilai $LQ < 1$, maka wilayah j untuk sektor i tidak ada spesialisasi (tingkat spesialisasi wilayah < tingkat nasional).

Metode ini merupakan hitungan perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (kabupaten/kota)

Tabel 1. Diagram Matrik SWOT

Internal Factor Evaluation (IFE) / Eksternal Factor Evaluation (EFE)	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
OPPORTUNITIES (O)	<u>Strategi SO</u> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Digunakan jika perusahaan berada pada kuadran I	<u>Strategi WO</u> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Digunakan jika perusahaan berada pada kuadran III
TRHEATS (T)	<u>Strategi ST</u> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Digunakan jika perusahaan berada pada kuadran II	<u>Strategi WT</u> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Digunakan jika perusahaan berada pada kuadran IV

terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional sehingga dapat diketahui komoditi yang prospek dan tidak. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ, dapat menggunakan satuan jumlah tenaga kerja, atau hasil produksi, atau satuan lainnya yang dapat digunakan sebagai kriteria.

Analisis SWOT

Suatu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan berbagai strategi pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis sektor unggulan. Analisis ini didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Analisis SWOT mempertimbangkan faktor lingkungan internal *strengths* dan *weaknesses* serta lingkungan eksternal *oportunities* dan *threats* yang dihadapi perusahaan/institusi/ lembaga. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan sehingga dari analisis tersebut dapat diambil suatu keputusan strategik, lihat *Tabel 1*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Basis Ekonomi (*Location Quotient*)

Sektor dan Subsektor Basis Sektor Pertanian. Perhitungan nilai basis (*dynamic LQ* dan *static LQ*) pada *Tabel 2*. Sektor pertanian merupakan sektor basis dengan predikat unggul untuk tiga tahun terakhir. Selanjutnya jika kita analisis pada subsektor untuk sektor basis yang unggulan yaitu sektor pertanian, ternyata subsektor yang unggul adalah subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, dan perikanan. Sedangkan subsektor peternakan dan kehutanan bukan merupakan subsektor unggulan dan cenderung non basis. Khusus sektor perikanan di provinsi Kepulauan Riau, ternyata memang Karimun merupakan daerah yang relatif dominan untuk perikanannya selain daerah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan perikanan merupakan sebuah program keharusan daerah, karena selain sebagai subsektor maju, juga sektor basis yang unggul dapat menopang perekonomian daerah yang berbasis kerakyatan.

Subsektor Basis Komoditas Perkebunan. Subsektor basis pada tanaman perkebunan ada pada beberapa komoditas, seperti karet merupakan tanaman basis dengan klasifikasi unggul untuk tahun 2006 dan prospektif untuk tahun 2007. Kemudian tanaman kelapa, cengkeh, lada,

Tabel 2. Perhitungan Nilai LQ pada Sektor dan Subsektor PDRB di Kabupaten Karimun Tahun 2005–2007

Lapangan Usaha	2005			2006			2007		
	DLQ	SLQ	Basis	DLQ	SLQ	Basis	DLQ	SLQ	Basis
PERTANIAN, PETERNAKAN,KEHUTANAN DAN PERIKANAN	1,41	6,74	U	1,24	6,82	U	1,23	6,90	U
a. Tanaman Bahan Makanan	0,94	5,65	U	1,09	5,68	U	1,70	5,80	U
b. Tanaman Perkebunan	1,20	5,92	U	2,16	6,12	U	1,10	6,14	U
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	1,30	0,94	A	0,99	0,94	NB	1,32	0,95	A
d. Kehutanan	0,66	1,05	P	0,22	0,97	NB	0,60	0,95	NB
e. Perikanan	1,26	8,23	U	1,21	8,32	U	1,12	8,38	U

*Keterangan: *)* Perhitungan tahun 2007 dengan data PDRB Karimun dan Kepri sementara; U=Unggulan, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ lebih dari 1 (satu); A=Andalan, apabila memiliki nilai DLQ lebih dari 1 (satu); P = Prospektif, apabila memiliki nilai SLQ lebih dari 1 (satu); NB=Non Basis, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ kurang dari 1 (satu)

Sumber: Karimun dalam Angka 2007, Kepri dalam Angka 2006, diolah

dan gambir merupakan tanaman basis dengan kecenderungan prospektif dengan variasi tahun yang berbeda. Dengan demikian daerah kabupaten Karimun sebenarnya mempunyai subsektor basis yang unggul dan prospektif pada beberapa tanaman seperti tersebut di atas, sehingga kedepan tanaman tersebut perlu dikembangkan untuk mendukung pengembangan sektor pertanian. Dalam mendukung pengembangan tanaman karet, pemerintah daerah sebenarnya telah mengambil kebijakan dengan program penanaman pohon karet sejuta batang oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan.

Program ini dinilai tepat dalam mengangkat ekonomi masyarakat daerah, lihat *Tabel 3*.

Subsektor Basis Komoditas Bahan Makanan. Berdasarkan perhitungan LQ yang ada ternyata tanaman padi kurang berperan dalam perekonomian di Karimun karena cenderung masih belum merupakan komoditas basis, hanya tahun 2006 menjadi produk prospektif dan kembali non basis untuk tahun 2007. Kemudian untuk komoditas jagung merupakan komoditas yang prospektif dengan nilai SLQ lebih besar dari satu. Untuk produk ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah berkecenderungan

Tabel 3. Perhitungan Nilai LQ pada Subsektor Perkebunan Kabupaten Karimun Tahun 2005–2007

Sub Sektor	2005			2006			2007		
	DLQ	SLQ	Basis	DLQ	SLQ	Basis	DLQ	SLQ	Basis
Karet	-0,12	0,74	NB	2,27	2,96	U	0,53	1,75	P
Coklat	-	0,00	NB	0,00	0,00	NB	0,00	0,00	NB
Kelapa	0,17	1,05	P	0,28	1,04	P	0,51	0,36	NB
Cengkeh	-0,08	5287,44	P	0,00	0,00	NB	-149,60	30,87	P
Kopi	0,10	0,00	NB	0,00	0,27	NB	0,00	0,03	NB
Lada	-0,18	1394,83	P	0,09	0,13	NB	-447,03	3,68	P
Gambir	0,49	32,48	P	-0,05	0,10	NB	-3,41	26,61	P
Total	1,00	1,00		1,00	1,00		1,00	1,00	

*Keterangan: *)* Perhitungan tahun 2007 dengan data PDRB Karimun dan Kepri sementara; U=Unggulan, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ lebih dari 1 (satu); A=Andalan, apabila memiliki nilai DLQ lebih dari 1 (satu); P=Prospektif, apabila memiliki nilai SLQ lebih dari 1 (satu); NB=Non Basis, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ kurang dari 1 (satu)

Sumber: Karimun Dalam Angka 2007, Kepri Dalam Angka 2006, diolah

Tabel 4. Perhitungan Nilai LQ pada Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Karimun Tahun 2005 – 2007

Subsektor	2005			2006			2007		
	DLQ	SLQ	Basis	DLQ	SLQ	Basis	DLQ	SLQ	Basis
Padi	0,00	0,70	NB	0,00	4,59	P	-0,11	0,00	NB
Jagung	0,00	1,72	P	0,00	6,13	P	0,00	6,10	P
Ubi Kayu	-0,82	0,87	NB	1,06	0,47	A	1,36	2,82	U
Ubi Jalar	171,07	0,37	A	0,25	0,57	NB	1,23	4,57	U
Talas	0,00	0,00	NB	0,00	63,41	P	0,00	0,00	NB
Kacang Tanah	3,38	2,86	U	2,77	0,00	A	0,00	24,75	P
Total	1,00	1,00		1,00	1,00		1,00	1,00	

Keterangan: *) Perhitungan tahun 2007 dengan data PDRB Karimun dan Kepri sementara; U = Unggulan, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ lebih dari 1 (satu); A = Andalan, apabila memiliki nilai DLQ lebih dari 1 (satu); P = Prospektif, apabila memiliki nilai SLQ lebih dari 1 (satu); NB = Non Basis, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ kurang dari 1 (satu)

Sumber: Karimun Dalam Angka 2007, Kepri Dalam Angka 2006, diolah

menjadi subsektor basis unggulan. Hasil olah data tersebut jika dikomparasi pada lahan pertanian dan perkebunan memang struktur tanahnya kebanyakan lebih cocok untuk lahan pertanian palawija. Secara umum dari semua komoditas tersebut jagung adalah komoditas yang mempunyai kestabilan produksinya dan merupakan produk yang prospektif untuk dikembangkan, dan kebutuhan akan bahan baku jagung untuk kepentingan industri pengolahan makanan ringan diperkirakan meningkat sejalan dengan majunya industrialisasi di Kepulauan Riau, Batam, dan negara tetangga

Singapura dan Malaysia, lihat Tabel 4.

Subsektor Basis Komoditas Buah-buahan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada nilai LQ, ternyata hanya terdapat dua produk yang merupakan basis subsektor buah-buahan yang prospektif dan cenderung unggulan daerah yaitu tanaman rambutan dan durian, lihat Tabel 5. Sebenarnya nangka juga merupakan tanaman yang prospektif pada tahun sebelum 2007, hanya akhirnya menjadi tanaman yang bukan basis karena produksi mengalami penurunan yang tajam. Kemudian pengembangan buah nenas sebenarnya dilihat dari lahan tanah

Tabel 5. Perhitungan Nilai LQ pada Subsektor Buah-buahan di Kabupaten Karimun Tahun 2005-2007

Sub Sektor	2005			2006			2007		
	DLQ	SLQ	Basis	DLQ	SLQ	Basis	DLQ	SLQ	Basis
Mangga	(89,08)	-	NB	-	0,81	NB	0,52	0,41	NB
Rambutan	4,10	0,40	A	(711,76)	2,86	P	0,31	1,08	P
Nangka	399,29	0,66	A	(54,64)	1,33	P	(6,96)	-	NB
Pepaya	(29,11)	-	NB	-	-	NB	-	0,35	NB
Pisang	-	0,23	NB	(77,48)	0,52	NB	0,95	0,38	NB
Nenas	-	0,56	NB	27,76	0,22	A	(8,25)	0,75	NB
Jeruk	(247,23)	0,11	NB	(186,76)	-	NB	-	-	NB
Sukun	(27,22)	-	NB	-	-	NB	-	-	NB
Manggis	(404,20)	-	NB	-	53,49	P	(4,44)	-	NB
Durian	(2,90)	4,78	P	487,78	23,89	U	0,18	9,46	P
Total	1,00	1,00		1,00	1,00		1,00	1,00	

Keterangan: *) Perhitungan tahun 2007 dengan data PDRB Karimun dan Kepri sementara; U= Unggulan, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ lebih dari 1 (satu); A=Andalan, apabila memiliki nilai DLQ lebih dari 1 (satu); P=Prospektif, apabila memiliki nilai SLQ lebih dari 1 (satu); NB=Non Basis, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ kurang dari 1 (satu)

Sumber: Karimun dalam Angka 2007, Kepri dalam Angka 2006, diolah

Tabel 6. Perhitungan Nilai LQ pada Subsektor Perkebunan Kabupaten Karimun Tahun 2005–2007

Subsektor	2005			2006			2007		
	DLQ	SLQ	Basis	DLQ	SLQ	Basis	DLQ	SLQ	Basis
Sawi	(12,75)	7,83	P	(2,19)	0,98	NB	(0,04)	11,30	P
Kacang panjang	57,66	6,83	U	0,45	1,69	P	0,86	1,20	P
Cabe	0,70	0,39	NB	(4,07)	1,94	P	(0,25)	0,14	NB
Terong		1,32	P	(20,86)	0,26	NB	6,04	0,44	A
Ketimun		7,68	P	0,48	0,55	NB	5,22	0,93	A
Kangkung	(12,30)	6,33	P	(2,16)	0,97	NB	0,19	1,07	P
Bayam	0,09	0,17	NB	10,06	3,26	U	0,05	1,31	P
Jumlah	1,00	1,00		1,00	1,00		1,00	1,00	

Keterangan: *) Perhitungan tahun 2007 dengan data PDRB Karimun dan Kepri sementara; U=Unggulan, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ lebih dari 1 (satu); A=Andalan, apabila memiliki nilai DLQ lebih dari 1 (satu); P=Prospektif, apabila memiliki nilai SLQ lebih dari 1 (satu); NB=Non Basis, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ kurang dari 1 (satu)

Sumber: Karimun dalam Angka 2007, Kepri dalam Angka 2006, diolah

sangat cocok namun demikian persoalan di luar pertanian yaitu masalah pemasaran *pascapanen* masih menjadi kendala besar. Hal ini dapat dipahami karena konsumsi nenas langsung oleh masyarakat kecil, berbeda dengan buah lain seperti jeruk, rambutan, durian adalah produk yang dapat dikonsumsi oleh kebanyakan masyarakat secara langsung.

Subsektor Basis Komoditas Sayur-sayuran. Pada subsektor sayur-sayuran mengindikasikan bahwa selain cabe terdapat kecenderungan menjadi subsektor basis, lihat *Tabel 6*. Sawi, kacang panjang, kangkung, dan bayam merupakan komoditas basis yang prospektif sedang terung dan ketimun cenderung menjadi komoditas andalan. Di antara semua komoditas tersebut kacang panjang dan bayam merupakan komoditas yang paling unggul, terbukti untuk kacang panjang pada tahun 2005 menjadi komoditas unggulan, dan untuk bayam pada tahun 2006 juga menjadi komoditas unggulan. Dengan demikian secara umum sebenarnya daerah mempunyai kemampuan dalam pengembangan komoditas sayur-sayuran ini. Dilihat berdasarkan kesuburan tanah terutama di daerah kecamatan Kundur, Kundur Utara, Karimun, Moro, dan Buru dapat dikembangkan komoditas pertanian sayur-sayuran. Di antara sekian produk sayur-sayuran yang ada, cabe adalah produk yang relatif perlu penanganan khusus dan perlu ketelitian mulai dari pembenihan sampai saat panen.

Subsektor Basis Komoditas Perikanan. Berdasarkan nilai LQ tahun 2007 yang dapat dihitung ternyata di kabupaten Karimun mempunyai banyak jenis ikan unggulan yang berhasil ditangkap yaitu ikan manyung, bawal putih, kakap putih, ikan nomei/lomei, udang putih, dan cumi-cumi. Kemudian ikan kembung adalah jenis ikan andalan yang berhasil ditangkap. Nomei, belanak, dan karau adalah jenis ikan yang prospektif untuk dapat ditangkap dan dipasarkan pada pasar domestik maupun luar negeri, lihat *Tabel 7*.

Pada *Tabel 8* dapat dijelaskan bahwa untuk ikan hasil budidaya berdasarkan perhitungan LQ tahun 2007 ternyata yang memiliki jenis ikan unggul hanya ikan udang Vaname. Sedang prospektif untuk dikembangkan adalah jenis rumput laut, ikan lele, dan bawal, dan jenis lainnya nampaknya masih belum dapat dikategorikan produk basis daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk hasil ikan budidaya di Karimun dilihat dari sisi kewilayahan di daerah Kepulauan Riau masih perlu ditingkatkan lebih intensif lagi karena unggulan daerah hanya pada ikan udang Vaname saja. Walaupun yang sudah masuk kategori basis prospektif sudah ada beberapa jenis ikan seperti rumput laut, ikan lele, dan bawal.

Strategi, Kebijakan, dan Program Pengembangan

Strategi Umum Berdasarkan SWOT Analisis.

Tabel 7. Perhitungan Nilai LQ pada Subsektor Perikanan Budidaya di Kabupaten Karimun Tahun 2007

Jenis Ikan	2007		
	DLQ	SLQ	Basis
Rumput Laut	0,12	1,43	P
Ikan Lele	0,21	3,31	P
Ikan Mas	0,79	0,07	NB
Ikan Kakap	0,80	0,64	NB
Ikan Kerapu	-0,11	0,00	NB
Ikan Bandeng	0,00	0,08	NB
Udang Windu	-0,01	0,42	NB
Udang Vaname	7,90	3,03	U
Nila	0,00	0,09	NB
Patin	0,00	0,00	NB
Gurami	0,00	0,08	NB
Bawal	0,00	1,01	P

*Keterangan: *)* Perhitungan tahun 2007 dengan data PDRB Karimun dan Kepri sementara; U=Unggulan, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ lebih dari 1 (satu); A=Andalan, apabila memiliki nilai DLQ lebih dari 1 (satu); P=Prospektif, apabila memiliki nilai SLQ lebih dari 1 (satu); NB=Non Basis, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ kurang dari 1 (satu)

Sumber: Dinas Perikanan Karimun, Kepri, 2006-2007

Penyusunan strategi pengembangan dilakukan dengan tiga tahap pelaksanaan. Tahap tersebut meliputi; (a) pengumpulan dan manajemen data, baik data internal dan data eksternal (b) tahap analisis data yang berkaitan dengan produk unggulan, (c) tahap penyusunan strategi yang didasarkan pada evaluasi internal dan eksternal sektor dan kemudian akan dilakukan arah kebijakan pengembangan, dan pada

akhirnya menemukan program pengembangan. Analisis kondisi daerah pada sektor unggulan dan rekomendasi strategi umum yang bisa dilakukan daerah dalam rangka pengembangan sektor unggulan daerah, dapat dilihat pada *Tabel 9* sampai dengan *Tabel 12* dalam *Lampiran*.

Arahan Kebijakan Pengembangan Sektor Unggulan. Hasil survei lapangan dan wawancara

Tabel 8. Perhitungan Nilai LQ pada Subsektor Perikanan Budidaya di Kabupaten Karimun Tahun 2007

Jenis Ikan	2007		
	DLQ	SLQ	Basis
Rumput Laut	0,12	1,43	P
Ikan Lele	0,21	3,31	P
Ikan Mas	0,79	0,07	NB
Ikan Kakap	0,80	0,64	NB
Ikan Kerapu	-0,11	0,00	NB
Ikan Bandeng	0,00	0,08	NB
Udang Windu	-0,01	0,42	NB
Udang Vaname	7,90	3,03	U
Nila	0,00	0,09	NB
Patin	0,00	0,00	NB
Gurami	0,00	0,08	NB
Bawal	0,00	1,01	P

*Keterangan: *)* Perhitungan tahun 2007 dengan data PDRB Karimun dan Kepri sementara; U=Unggulan, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ lebih dari 1 (satu); A=Andalan, apabila memiliki nilai DLQ lebih dari 1 (satu); P=Prospektif, apabila memiliki nilai SLQ lebih dari 1 (satu); NB=Non Basis, apabila memiliki nilai SLQ dan DLQ kurang dari 1 (satu)

Sumber: Dinas Perikanan Karimun, Kepri, 2006-2007

langsung dengan para petani dan nelayan, pelaku usaha dan pengambil kebijakan (*policy makers*), dan berdasarkan analisis data dengan menggunakan metode TK, LQ, dan SS maka kabupaten Karimun memiliki potensi ekonomi unggulan yang cukup besar dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Survei lapangan dilakukan untuk menggali informasi dan menangkap aspirasi yang berkembang di masyarakat. Informasi ekonomi yang berkembang menyangkut potensi ekonomi unggulan, kendala yang dihadapi, peluang dan prospek pengembangan ekonomi masyarakat dan tantangan yang ada.

Berdasarkan kajian dokumen dan survei lapangan, maka dapat diidentifikasi subsektor unggulan, andalan maupun prospektif pengembangan ekonomi masyarakat kabupaten Karimun yang disajikan dalam *Tabel 13 dalam Lampiran*.

(1) Kebijakan Umum. Arah kebijakan umum pengembangan ekonomi kerakyatan untuk produk unggulan di bidang pertanian adalah pemberdayaan sistem agribisnis pertanian yang mengarah pada peningkatan kemampuan dan kemandirian Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian dan kelembagaan untuk dapat memanfaatkan sumberdaya daya pertanian secara optimal dan lestari melalui pemanfaatan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat petani dan nelayan.

Sistem agribisnis pertanian sengaja dikembangkan mengingat sistem ini mampu mengintegrasikan empat subsistem usaha pertanian mulai dari hulu hingga hilir. *Pertama*, subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) yang merupakan kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti usaha di bidang pengadaan dan perdagangan sarana pertanian dan perikanan (alat olah lahan pertanian, mesin pengolah karet, kapal, perahu, alat tangkap, dan lain-lain) dan sarana budidaya pertanian dan perikanan (benih, pupuk, pakan, obat-obatan, dan lain-lain). *Kedua*, subsistem *on-farm agribusiness* yang merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi untuk menghasilkan produk pertanian primer. Usaha yang masuk ke dalam subsistem ini adalah usaha pertanian produk ung-

gulan dan budidaya produk unggulan. *Ketiga*, subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*) yang berupa kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, termasuk di dalamnya kegiatan pemasaran. *Keempat*, kegiatan ekonomi terkait yang dikenal sebagai subsistem penunjang. Subsistem penunjang adalah seluruh kegiatan ekonomi yang menyediakan jasa bagi agribisnis pertanian, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah.

(2) Kebijakan Operasional. Arah kebijakan umum di atas kemudian dijabarkan ke dalam kebijakan operasional dalam pengembangan sektor unggulan di kabupaten Karimun meliputi kebijakan yang komprehensif baik pada skala kecil maupun skala luas. Kebijakan yang dapat diidentifikasi untuk arah kebijakan operasional sektor unggulan daerah ada beberapa kebijakan strategis yang merupakan kebijakan yang melibatkan banyak pihak. Kebijakan tersebut antara lain sebagai berikut:

(a) Kebijakan perekonomian daerah yang diarahkan untuk stabilisasi kondisi perekonomian seperti stabilitas harga barang-barang dan jasa, kebijakan tentang pembiayaan dengan suku bunga murah.

(b) Kebijakan pengembangan kelembagaan masyarakat yang mendorong aktivitas ekonomi sektor unggulan. Kebijakan ini menyentuh kelompok masyarakat, kelompok usaha, maupun koperasi.

(c) Kebijakan yang berhubungan dengan infrastruktur yang mendukung terciptanya akselerasi pengembangan sektor unggulan daerah.

(d) Kebijakan yang menyangkut kemitraan antara petani atau kelompok petani, usaha kecil dengan usaha besar dalam pengembangan produk unggulan hingga memasarkan hasil produksi.

(e) Kebijakan mempromosikan potensi investasi daerah pada produk-produk unggulan daerah.

(f) Kebijakan peningkatan kemampuan pengetahuan dan *skill* kapasitas sumber daya manusia penggerak sektor unggulan.

(g) Kebijakan pengamanan ketahanan pangan dengan tetap mempertahankan ketersediaan bahan pokok dan sumber karbohidrat lainnya, serta

produk pertanian lainnya untuk menjamin ketersediaan protein, vitamin, dan mineral.

(h) Kebijakan peningkatan produktivitas, produksi, daya saing, dan nilai tambah produk unggulan dengan tetap memperhatikan aspek aspek kelestarian lingkungan.

(i) Kebijakan pengembangan usaha pertanian dengan pendekatan kewilayahan terpadu dengan konsep pengembangan agribisnis dan agropolitan untuk mengembangkan skala ekonomi, sehingga akan lebih meningkatkan efisiensi dan nilai tambah.

(j) Kebijakan pembangunan perkebunan diarahkan pada perluasan areal dan peremajaan kebun dengan memperhatikan keterkaitan penyediaan input, terutama bibit unggul, pupuk, dan pestisida;

(k) Pengembangan industri berbasis perkebunan dengan terus mengembangkan turunan produk untuk mendapatkan nilai tambah yang tinggi.

(l) Pengembangan, penguatan sistem, dan akses pasar produk pertanian melalui pengembangan kemitraan yang saling ketergantungan antara petani dengan pengusaha.

(m) Kebijakan pengembangan industri yang lebih menekankan pada agroindustri skala kecil dipedesaan dalam rangka meningkatkan nilai tambah dan pendapatan masyarakat petani.

(n) Kebijakan pengembangan kajian teknologi tepat guna dalam mendukung upaya peningkatan *value added* produk unggulan daerah.

(o) Kebijakan perluasan lahan sektor unggulan daerah dalam upaya meningkatkan produksi daerah untuk mendukung ketahanan pangan daerah.

(p) Kebijakan stabilisasi harga yang berkaitan dengan produk pendukung sektor unggulan, seperti pupuk, bibit, pestisida, obat-obatan, makanan ternak/ikan, dan lainnya.

(q) Kebijakan pemberdayaan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil.

(r) Kebijakan peningkatan kesejahteraan masyarakat petani dan nelayan.

(s) Kebijakan meningkatkan koordinasi, pengawasan dan penindakan terhadap aktivitas penangkapan ikan secara ilegal dan sumber daya laut lainnya.

(3) **Program Pengembangan Produk Unggulan.** Berdasarkan strategi dan arah kebijakan yang

dapat dirumuskan, maka berikut adalah program pengembangan yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Karimun dalam hal ini adalah dinas-dinas yang terkait dalam menyusun rencana kerja dalam pengembangan produk unggulan daerah. Untuk itu perlu diidentifikasi permasalahan ekonomi yang dihadapi, prospek pengembangan dan kendala yang dihadapi pada tiap unit usaha di atas untuk dapat dirumuskan program pengembangan potensi ekonomi atau produk unggulan masyarakat di Kabupaten Karimun. *Tabel 14* dalam *Lampiran* menjelaskan mengenai permasalahan dan solusi pengembangan pada bidang usaha ekonomi masyarakat Kabupaten Karimun.

SIMPULAN

Pengembangan sektor pertanian di kabupaten Karimun adalah sesuatu yang tepat dalam mengangkat pertumbuhan ekonomi daerah, karena berdasarkan perhitungan analisis basis ekonomi dan kinerja sektor menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai kriteria basis yang unggul. Dengan demikian, pemerintah daerah seharusnya dalam perencanaan pengembangan sektor mengacu pada program-program pengembangan pada sektor unggulan, walaupun tidak menutup sektor lain yang baru berkembang maupun kurang berkembang. Strategi, kebijakan dan program yang ditawarkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi daerah dalam pengembangan sektor terutama sektor ekonomi kecil atau kerakyatan. Sehingga perekonomian daerah dapat berkembang dengan pertumbuhan yang cukup signifikan dan akhirnya pendapatan perkapita penduduk dan kesejahteraan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2002-2006a. *Kabupaten Karimun dalam Angka*. Karimun: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2002-2006b. *PDRB Kabupaten Karimun*. Karimun: BPS.

- Badan Pusat Statistik. 2002-2006c. *Provinsi Kepulauan Riau dalam Angka*. Riau: BPS.
- Bapeda. 2001. *Penelitian dan Pengembangan Agribisnis di Kabupaten Karimun*.
- Blanchfield, William C. 1976. *Economic Development*. Ohio: Grid Inc.
- Coleman. 1988. Making Decision Work Business Analysis in Land and Farm Investment. *Journal of Management Strategic*, Vol. 23, p.32-56.
- Elyas, Nurdin. 2006. *Menjadi Jutawan Melalui Home Industri Aneka Olahan Kelapa*. Yogyakarta: Absolut.
- Gittinger, J. P. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Godet. 1994. Structural Analysis Methods Using Qualitative Approach toward Economics Investment. *Journal of Economics Sciences*, Vol. 7.
- Hadisapoetro, Soedarsono. 1986. *Biaya dan Pendapatan di dalam Usahatani*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Heddi. S. 1990. *Budidaya Tanaman Coklat*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hit, Ireland, Hokisson. 1999. *Policy Analysis Models and Concept for Building Competences*. Engelwood Cliff: Prentice Hall.
- Lembaga Penelitian Tanaman Industri Bogor. 1974. *Pedoman Bercocok Tanam Kelapa*. Bogor: LPTIB.
- Neil Reid, Michael C. Carroll, and Bruce W. Smith. 2007. Critical Steps in the Cluster Building Process. *Economic Development Journal*, 6(4):43-52.
- Pemda Kolaka. 2006. *Studi Pengembangan Sektor Perkebunan dan Pertanian untuk Kecamatan Wondulako, Kolaka dan Pomalaa*.
- Quintero, James Paul. 2007. *Regional Economic Development: An Economic Base Study and Shift-Share Analysis of HaysCounty, Texas*. Applied Research Projects, Texas State University-San Marcos.
- Soekartawi. 1996. *Panduan Membuat Usulan Proyek Pertanian dan Pedesaan*. Universitas Brawijaya. Malang: Penerbit Andi.

LAMPIRAN

Tabel 9. Matriks SWOT Tanaman Perkebunan Kabupaten Karimun

IFAS	STRENGTH (S) <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya lahan yang potensi dilihat dari kesesuaian lahan 2. Kepedulian dan keberpihakan pemerintah cukup tinggi dalam bantuan pembenihan dan budidaya 3. Adanya kebijakan umum tentang pengembangan sektor pertanian dan perkebunan 4. Jangkauan dengan pasar internasional seperti negara tetangga dekat 5. Iklim yang mendukung untuk pengembangan produk 6. Jaminan pemerintah daerah untuk pengembangan investasi 	WEAKNES (W) <ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan belum dimanfaatkan secara optimal 2. Budaya kerja yang belum menunjang akselerasi program 3. Infrastruktur dan kelembagaan ekonomi masih kurang 4. Kemampuan dan pengetahuan petani dalam penyerapan teknologi masih rendah 5. Pemilikan modal petani masih relatif kecil 6. Kondisi ekonomi masyarakat petani 7. Tingkat kehilangan dan kerusakan hasil produksi masih tinggi 8. Pemasaran (<i>Pascapanen</i>) masih minim (gambir) 9. Kelangkaan dan naiknya harga pupuk (pupuk kandang dan pupuk kimia) 10. Tanaman yang sudah mulai kurang produktif (karet) 11. Biaya yang mahal untuk pembelian bibit (kelapa sawit) 12. Hasil produksi masih fluktuatif 	
EFAS	OPPORTUNITY (O) <ol style="list-style-type: none"> 1. Letak yang strategis, berdekatan dengan kota-kota lainnya baik domestik maupun luar negeri 2. Meningkatnya permintaan pasar, baik dalam maupun luar negeri 3. Kemajuan yang pesat pada bidang bioteknologi tanaman 4. Tersedianya jalur transportasi laut yang cukup memadai 5. Perdagangan bebas memungkinkan investor pengembangan agribisnis 6. Dampak perekonomian kabupaten Karimun dengan adanya <i>Special Economic Zone</i> (SEZ) 	STRATEGI SO <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi penggunaan lahan yang ada 2. Optimalisasi pasca panen hasil perkebunan 3. Optimalisasi bantuan permodalan 4. Peningkatan bidang bioteknologi 5. Peningkatan <i>value added</i> dari output perkebunan 	STRATEGI WO <ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan pengetahuan petani 2. Penguatan posisi tawar mena-war petani 3. Perbaiki distribusi pupuk 4. Adanya kemitraan dengan swasta 5. Peningkatan sistem perkebunan berkelanjutan
THREAT (T) <ol style="list-style-type: none"> 1. Keengganan angkatan kerja baru disektor pertanian 2. Alih fungsi lahan ke sektor lainnya 3. Serangan hama yang menurunkan produksi 	STRATEGI ST <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan usaha kemitraan dengan pihak swasta dengan mengedepankan prinsip saling menguntungkan 2. Penegakan aturan tentang lahan pertanian, perkebunan 	STRATEGI WT <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pengetahuan kesejahteraan petani 2. Membantu petani dalam hal masalah modal seperti kredit usaha tani atau sejenisnya 	

4. Kemandirian petani masih kurang, sehingga masih menjadi petani garap

Tabel 10. Matriks SWOT Tanaman Pangan Kabupaten Karimun

EFAS	IFAS	<p>STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya lahan yang potensi dilihat dari kesesuaian lahan 2. Kepedulian dan keberpihakan pemerintah cukup tinggi dalam bantuan pembenihan dan budidaya 3. Adanya kebijakan umum tentang pengembangan sektor pertanian dan perkebunan 4. Jangkauan dengan pasar internasional seperti negara tetangga dekat 5. Iklim yang mendukung untuk pengembangan produk 6. Jaminan pemerintah daerah untuk pengembangan investasi 	<p>WEAKNES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan belum dimanfaatkan secara optimal 2. Infrastruktur dan kelembagaan ekonomi masih kurang 3. Kemampuan dan pengetahuan petani dalam mengolah pertanian dan penyerapan teknologi masih rendah 4. Pemilikan modal petani masih relative kecil 5. Tingkat kehilangan dan kerusakan hasil produksi masih tinggi 6. Pemasaran (<i>Pasca</i>Panen) masih minim 7. Hasil produksi masih fluktuatif 8. pemanfaatan lahan tanaman pokok padi masih rendah 9. Industri pengolahan bahan pokok, seperti jagung, kacang, ubi kayu dan jalar masih kurang optimal
	<p>OPPORTUNITY (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Letak yang strategis, berdekatan dengan kota-kota lainnya baik domestik maupun luar negeri 2. Kemajuan yang pesat pada bidang bioteknologi tanaman 3. Meningkatnya permintaan pasar, baik dalam maupun luar negeri 4. Tersedianya jalur transportasi laut yang cukup memadai 5. Perdagangan bebas memungkinkan investor pengembangan agribisnis 6. Dampak perekonomian Kabupaten karimun dengan adanya <i>Special Economic Zone</i> (SEZ) 7. Bantuan permodalan bagi pengusaha kecil, menengah dan mikro 	<p>STRATEGI SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi penggunaan lahan yang ada, membuka pasar baru 2. Peningkatan bidang bioteknologi 	<p>STRATEGI WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi penggunaan lahan yang ada 2. Peningkatan industri yang bermuara pada sektor pertanian pangan 3. Peningkatan sistem pertanian berkelanjutan 4. Adanya kerjasama dengan pihak swasta (baik domestik maupun mancanegara) dalam hal pengembangan pertanian. 5. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan petani
	<p>THREAT (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keengganan angkatan kerja baru di sektor pertanian 2. Alih fungsi lahan pada sektor 	<p>STRATEGI ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan keberdayaan dan kemandirian masyarakat tani melalui peningkatan SDM 	<p>STARATEGI WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan produktifitas kelompok tani 2. Optimalisasi lembaga ekonomi

lainnya	petani	masyarakat seperti koperasi yang mengakar dari bawah
3. Serangan hama yang menurunkan produksi	2. pemanfaatan fungsi lahan pertanian sesuai dengan rencana tata ruang dan wilayah	3. Peningkatan kesejahteraan petani
4. Kemandirian petani masih kurang, sehingga masih banyak menjadi petani garap		

Tabel 11. Matriks SWOT Tanaman Hortikultura Kabupaten Karimun

IFAS EFAS	STRENGTH (S)	WEAKNES (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya lahan yang potensi dilihat dari kesesuaian lahan 2. Kepedulian dan keberpihakan pemerintah cukup tinggi dalam hal memajukan sektor ini 3. Adanya kebijakan umum tentang pengembangan sektor pertanian dan perkebunan 4. Jangkauan dengan pasar internasional seperti negaratetangga dekat 5. Iklim yang mendukung untuk pengembangan produk 6. Jaminan pemerintah daerah untuk pengembangan investasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan belum dimanfaatkan secara optimal 2. Budaya kerja yang belum menungjung akselerasi program 3. Infrastruktur dan kelembagaan ekonomi masih kurang 4. Kemampuan dan pengetahuan petani masih rendah 5. Pemilikan modal petani masih relatif kecil 6. Koperasi belum berkembang 7. Keterampilan petani yang rendah 8. Hasil produksi masih fluktuatif 9. Budidaya pembibitan masih kurang optimal
OPPORTUNITY (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Letak geografis yang strategis 2. Meningkatnya permintaan pasar, baik dalam maupun luar negeri 3. Kemajuan yang pesat pada bidang bioteknologi tanaman 4. Tersedianya jalur transportasi laut 5. Perdagangan bebas memungkinkan investor pengembangan agroindustri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi daerah dalam mendatangkan investor industri olahan buah 2. Peningkatan jumlah mutu pertanian hortikultura dalam hal kualitas produksi, penanaman 3. Akses pasar dan pemberdayaan lembaga penunjang 4. Peningkatan Pengembangan agribisnis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan, pembinaan dan penyuluhan dalam rangka peningkatan pengetahuan petani terhadap teknologi pertanian. 2. Optimalisasi kinerja petugas lapangan dan dinas terkait (<i>pascapanen</i>) 3. Peningkatan industri kecil produk olahan buah-buahan
THREAT (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Keengganan angkatan kerja baru di sektor pertanian 2. Alih fungsi lahan 3. Serangan hama 4. Kemandirian petani masih kurang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan posisi tawar petani melalui jaminan pasar dan informasi yang <i>up to date</i> 2. Peningkatan pembimbingan dan penyuluhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan infrastruktur untuk peningkatan produktivitas, 2. Akses pasar dan pendapatan petani serta 3. Penguatan kelembagaan ekonomi petani/koperasi petani

Tabel 12. Matriks SWOT Perikanan Kabupaten Karimun

IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
EFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan sangat besar 2. Kepedulian dan keberpihakan pemerintah sudah cukup tinggi dalam hal memajukan sektor perikanan 3. Adanya kebijakan umum tentang pengembangan sektor perikanan 4. Jangkauan dengan pasar internasional seperti negara tetangga dekat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumberdaya kelautan dan perikanan belum dimanfaatkan secara optimal 2. Sarana dan prasarana perikanan tangkap kurang berkembang 3. TPI tidak merata di setiap daerah, seperti Kundur belum ada 4. Keterampilan nelayan masih rendah 5. Pemilikan modal melayani masih relatif kecil 6. <i>Turnover</i> nelayan bukan pemilik kapal masih tinggi 7. Persaingan antara nelayan tradisional dan modern 8. Produksi perikanan tangkap yang semakin menurun 9. Transaksi hasil penangkapan di tengah laut 10. Kemampuan dan pengetahuan petani tambak masih rendah 11. Kelangkaan dan naiknya harga pakan ikan 12. Ketersediaan benih untuk budidaya masih rendah 13. Tingkat kehilangan dan kerusakan hasil produksi tambak masih tinggi 14. Hasil produksi perikanan masih fluktuatif 15. Harga hasil produksi ditentukan oleh tauke 16. Koordinasi antara pengusaha pembeli dengan pemerintah masih lemah, misal dalam penentuan harga rumput laut 17. Industri pengolahan hasil perikanan masih sedikit 18. Infrastruktur dan kelembagaan ekonomi masih kurang 19. Koperasi belum berkembang 20. Budaya kerja yang belum menunjang akselerasi program 21. Keengganan angkatan kerja baru untuk bekerja di sektor perikanan 22. Kemandirian nelayan dan pembudidaya masih lemah

OPPORTUNITY (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Letak geografis yang strategis 2. Permintaan pasar baik dalam maupun luar negeri semakin meningkat 3. Tersedia jalur transportasi laut 4. Perdagangan bebas memungkinkan investor masuk 5. Dampak perekonomian kabupaten Karimun dengan adanya <i>Special Economic Zone (SEZ)</i> 6. Bantuan permodalan bagi pengusaha mikro, kecil, dan menengah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan usaha penangkapan ikan yang produktif dan berwawasan lingkungan 2. Peningkatan usaha budidaya yang berdaya saing 3. Pengembangan industri pengolahan dan pemasaran hasil perikanan 4. Peningkatan promosi potensi perikanan 5. Peningkatan kerjasama dengan investor dan mitra usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana usaha perikanan 2. Peningkatan kualitas SDM nelayan dan pembudidaya 3. Pemberdayaan UMKM dan koperasi 4. Peningkatan kelembagaan kelompok nelayan dan pembudidaya 5. Peningkatan <i>goodwill</i> pemerintah dalam mengendalikan pasar dan harga
THREAT (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penangkapan ikan secara ilegal oleh nelayan asing 2. Alat tangkap terlarang dan destruktif masih digunakan 3. Serangan hama dan penyakit pada budidaya 4. Degradasi lingkungan pesisir dan laut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pengawasan dan pengendalian dalam penangkapan ikan dan budidaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rehabilitasi dan konservasi sumberdaya perikanan

Tabel 13. Sektor Usaha dan Komoditas Unggulan Daerah

Sektor Usaha	Komoditas	
	Prioritas Utama	Prioritas
Tanaman Perekebunan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karet 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelapa ▪ Cengkeh ▪ Lada ▪ Gambir
Tanaman Pangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ubi Kayu ▪ Ubi Jalar ▪ Kacang Tanah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jagung
Tanaman Buah-buahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Durian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rambutan ▪ Nangka ▪ Nenas ▪ Manggis
Tanaman Sayur-sayuran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kacang Panjang ▪ Bayam 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terong ▪ Ketimun ▪ Kangkung ▪ Sawi
Perikanan Tangkap	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mayung ▪ Kakap Putih ▪ Bawal Putih ▪ Nomei/Lomei ▪ Udang Putih ▪ Cumi-cumi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kembung ▪ Belanak ▪ Kurisi ▪ Karau
Perikanan Budidaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Udang Vaname 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumput Laut ▪ Ikan Lele ▪ Bawal

Tabel 14. Rumusan Permasalahan dan Solusi Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan Daerah Kabupaten Karimun

Sektor	Permasalahan	Program Pengembangan
Tanaman Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum optimalnya pemanfaatan lahan pertanian ▪ Tanaman yang sudah mulai kurang produktif (karet) ▪ Hasil produksi masih fluktuatif ▪ Budaya kerja yang belum menunjang akselerasi program ▪ Kemampuan dan pengetahuan petani dalam penyerapan teknologi masih rendah ▪ Biaya relatif mahal untuk pembelian bibit ▪ Infrastruktur dan kelembagaan ekonomi masih kurang ▪ Kelangkaan dan naiknya harga pupuk ▪ Pemilikan modal petani masih relatif kecil ▪ Kondisi ekonomi masyarakat petani ▪ Industri pengolahan perkebunan belum berkembang ▪ Pemasaran produk terbatas (terutama gambir) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Program perkebunan yang diarahkan pada perluasan areal dan peremajaan kebun dengan memperhatikan keterkaitan penyediaan input, terutama bibit unggul, pupuk dan pestisida. ▪ Program peningkatan SDM petani, pelatihan kemampuan teknis petani, pelatihan penggunaan teknologi ▪ Program bantuan bibit unggul pada petani lahan kebun maupun petani lahan pekarangan ▪ Program peningkatan sarana prasarana kelembagaan ekonomi, fungsi kelompok tani maupun koperasi ▪ Program stabilisasi harga pupuk dengan pengawasan jalur distribusi ▪ Program pengembangan akses modal melalui bantuan pusat dan daerah, maupun akses lembaga keuangan/bank dengan biaya modal yang kecil juga akses investor dan mitra usaha ▪ Program peningkatan <i>Value added</i> produk unggulan (kelapa, karet) ▪ Program riset, studi kelayakan investasi pabrik karet ▪ Program pengembangan industri berbasis perkebunan dengan terus mengembangkan turunan produk untuk mendapatkan nilai tambah yang tinggi. ▪ Program pengembangan akses pasar produk perkebunan melalui pengembangan kemitraan yang saling menguntungkan antara petani dengan pengusaha bukan monopoli
Tanaman Pangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lahan belum dimanfaatkan secara optimal ▪ Pemanfaatan lahan tanaman pokok padi masih rendah (bukan unggulan) ▪ Infrastruktur dan kelembagaan ekonomi masih kurang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Program pertanian yang diarahkan pada perluasan areal pertanian dengan memperhatikan keterkaitan penyediaan input, terutama bibit unggul, pupuk, dan pestisida. ▪ Program pengembangan lahan padi unggul ▪ Program bantuan bibit unggul pada petani terutama jagung ▪ Program pengamanan pangan melalui pengamanan lahan sawah di daerah irigasi, peningkatan mutu intensifikasi, pengembangan budidaya pertanian dan perluasan areal pertanian dengan tetap berpegang pada aspek-aspek optimasi dan kelestarian produksi ▪ Program peningkatan sarana prasarana kelembagaan ekonomi, fungsi kelompok tani maupun koperasi

Sektor	Permasalahan	Program Pengembangan
Tanaman Buah-buahan dan Tanaman Sayur-sayuran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan dan pengetahuan petani dalam mengolah pertanian dan penyerapan teknologi masih rendah ▪ Pemilikan modal petani masih relatif kecil ▪ Kesejahteraan petani masih rendah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Program peningkatan SDM petani, pelatihan kemampuan teknis petani ▪ Program pengembangan akses modal melalui bantuan pusat dan daerah, maupun akses lembaga keuangan/bank dengan biaya modal yang kecil juga akses investor dan mitra usaha ▪ Program pendampingan kemampuan teknis model tanaman tumpangsari
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih rendahnya peningkatan <i>value added</i>, seperti jagung, kacang, ubi kayu dan jalar ▪ Pemasaran (<i>Pasca</i>Panen) masih minim ▪ Kelangkaan pupuk dan harga yang berfluktuatif ▪ Lahan belum dimanfaatkan secara optimal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Program peningkatan <i>Value added</i> produk unggulan, pelatihan peningkatan <i>skill</i> pembuatan kripik ubi kayu, ubi jalar, maupun olahan jagung ▪ Program pengembangan industri berbasis bahan makanan dengan terus mengembangkan turunan produk untuk mendapatkan nilai tambah yang tinggi. ▪ Program peningkatan distribusi pangan, melalui penguatan kapasitas kelembagaan pangan dan peningkatan infrastruktur perdesaan yang mendukung sistem distribusi pangan, untuk menjamin keterjangkauan masyarakat atas pangan. ▪ Program pengembangan akses pasar produk pertanian melalui pengembangan kemitraan yang saling menguntungkan antara petani dengan pengusaha bukan monopoli ▪ Program stabilisasi harga pupuk dengan pengawasan jalur distribusi ▪ Program bantuan bibit unggul pada petani lahan kebun maupun petani lahan pekarangan ▪ Program penyuluhan dan pendampingan usaha tanaman hortikultura pada daerah subur lainnya ▪ Pengembangan kawasan sentra produksi (KSP) berbasis komoditas unggulan
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Budaya kerja yang belum menunjang akselerasi program ▪ Kemampuan dan pengetahuan petani ddalam penguasaan IPTEK masih rendah ▪ Keterampilan petani yang rendah ▪ Infrastruktur dan kelembagaan ekonomi masih kurang ▪ Keberadaan koperasi masih belum optimal mendukung usaha petani 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Program peningkatan SDM petani, pelatihan kemampuan teknis petani, ▪ Program pemagangan petani untuk tanaman hortikultura ▪ Program studi banding di daerah yang maju pertaniannya ▪ Program pemberdayaan usaha bersama melalui kelompok tani, koperasi usaha, dan kelompok usaha bersama agribisnis (KUBA)

Sektor	Permasalahan	Program Pengembangan
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemilikan modal petani masih relatif kecil ▪ Budidaya pembibitan masih kurang optimal ▪ Permasalahan pemasaran <i>pasca</i> panen 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Program pengembangan akses modal melalui bantuan pusat dan daerah, maupun akses lembaga keuangan/bank dengan biaya modal yang kecil juga akses investor dan mitra usaha ▪ Program pengembangan usaha pembenihan rakyat (UPR) ▪ Program pengembangan akses pasar produk buah-buahan dan sayuran melalui pengembangan kemitraan yang saling menguntungkan antara petani dengan pengusaha ▪ Perluasan jaringan informasi dan pangsa pasar, baik domestik maupun internasional ▪ Program promosi daerah dalam mendatangkan investor industri olahan buah ▪ Program pengembangan kajian teknologi tepat guna dalam mendukung upaya peningkatan <i>value added</i> produk unggulan daerah, bekerjasama dengan perguruan tinggi daerah setempat ▪ Program peningkatan <i>Value added</i> produk unggulan, pelatihan peningkatan <i>skill</i> pembuatan kripik buah-buahan (orientasi ekspor)
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan industri pengolahan hasil tanaman hortikultura masih belum optimal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Program peningkatan <i>Value added</i> produk unggulan, pelatihan peningkatan <i>skill</i> pembuatan kripik buah-buahan (orientasi ekspor)
Perikanan tangkap	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Produksi ikan hasil tangkapan cenderung menurun ▪ Prasarana dan sarana masih kurang memadai, serta penyebarannya kurang merata ▪ Kemampuan manajerial dan penguasaan IPTEK nelayan masih relatif rendah ▪ Struktur permodalan nelayan masih sangat terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Restrukturisasi dan modernisasi armada perikanan tangkap terutama untuk perikanan tangkap skala kecil ▪ Pengembangan perikanan tangkap pada wilayah perairan lepas pantai, dengan sasaran kelompok ikan pelagis besar (tuna, cakalang, dll). ▪ Pengembangan sistem informasi dan data base perikanan tangkap ▪ Pengembangan pangkalan pendaratan ikan (PPI) dan tempat pelelangan ikan (TPI) pada beberapa wilayah yang membutuhkan, seperti di Kundur. ▪ Restrukturisasi dan modernisasi armada perikanan tangkap terutama untuk perikanan tangkap skala kecil ▪ Pemberdayaan nelayan melalui penyuluhan, pendidikan, dan latihan ▪ Pengembangan kerjasama dengan lembaga keuangan/ perbankan, investor dan mitra usaha ▪ Pemberdayaan usaha bersama melalui kelompok nelayan, koperasi usaha, koperasi mina, dan kelompok usaha bersama agribisnis (KUBA)

Sektor	Permasalahan	Program Pengembangan
Perikanan budidaya	<ul style="list-style-type: none"> Sistem pelelangan dan pemasaran ikan masih belum optimal, serta masih sering terjadi transaksi di laut 	<ul style="list-style-type: none"> Pemberdayaan PPI dan TPI melalui peningkatan fasilitas dan pelayanan Penguatan sistem pelelangan dan pemasaran Peningkatan kesadaran dan penegakan hukum Peningkatan pengawasan dan pengendalian terutama melalui pemberdayaan sistem pengawasan berbasis masyarakat (SISWASMAS)
	<ul style="list-style-type: none"> Terjadinya penangkapan ikan secara ilegal oleh nelayan asing, serta penggunaan alat tangkap terlarang dan destruktif 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan alat tangkap yang selektif dan ramah lingkungan Peningkatan kesadaran dan penegakan hukum Peningkatan pengawasan dan pengendalian terutama melalui pemberdayaan sistem pengawasan berbasis masyarakat (SISWASMAS)
	<ul style="list-style-type: none"> Produksi ikan hasil budidaya masih belum optimal, serta mutunya masih rendah 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan kawasan sentra produksi (KSP) berbasis komoditas unggulan Intensifikasi budidaya ikan (INBUDKAN) pada komoditas-komoditas unggulan Pengembangan cara budidaya ikan yang baik (CBIB)
	<ul style="list-style-type: none"> Sarana produksi masih kurang memadai, khususnya benih dan pakan 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan pakan ikan alternatif Pengembangan balai benih ikan (BBI), panti pembenihan (<i>hatchery</i>) dan usaha pembenihan rakyat (UPR) Pengembangan kerjasama kemitraan dalam penyediaan sarana produksi
	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan manajerial dan penguasaan IPTEK pembudidaya masih relatif rendah Struktur permodalan pembudidaya masih sangat terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> Pemberdayaan pembudidaya melalui penyuluhan, pendidikan dan latihan
	<ul style="list-style-type: none"> Industri pengolahan hasil perikanan belum begitu berkembang 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan kerjasama dengan lembaga keuangan/ perbankan, investor dan mitra usaha Pemberdayaan usaha bersama melalui kelompok pembudidaya, koperasi usaha dan kelompok usaha bersama agribisnis (KUBA) Pengembangan industri pengolahan hasil perikanan Pengembangan diversifikasi dan peningkatan nilai tambah (<i>added value</i>) produk perikanan Pengembangan kerjasama dengan investor dan mitra usaha
	<ul style="list-style-type: none"> Infrastruktur dan kelembagaan ekonomi masih kurang 	<ul style="list-style-type: none"> Penguatan sistem pemasaran dan lembaga ekonomi (koperasi, pasar ikan, dan lain-lain) Pengembangan stabilisasi harga dan pasokan Perluasan jaringan informasi dan pangsa pasar, baik domestik maupun internasional